

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era pendidikan modern, mahasiswa sebagai generasi muda harus memiliki tanggung jawab moral untuk menghadapi tantangan zaman. Meningkatkan kemandirian pengembangan sumber daya manusia di Kota Tidore Kepulauan merupakan kewajiban moral yang harus dijalankan untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik. FOMATIKA JAKARTA merupakan wadah yang dibentuk oleh mahasiswa rantauan untuk menyuarakan perubahan dan mewujudkan gagasan dan kreativitas mereka. Melalui Fomatika Jakarta, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka demi kemajuan masyarakat dan bangsa. Mahasiswa memerlukan ruang yang lebih luas untuk belajar dan harus difasilitasi dengan fasilitas yang memadai agar mereka dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mereka secara optimal.

Forum Mahasiswa Tidore (Fomatika Jakarta) merupakan organisasi yang bersifat kedaerahan yang berada di Jakarta. Didirikan pada 10 Juli 2002, Fomatika Jakarta merupakan bentuk nyata kesadaran mahasiswa Tidore Kepulauan di Jakarta. Semangat ini kemudian melahirkan sebuah organisasi yang mempersatukan mahasiswa Jakarta sebagai sebuah komunitas belajar.

**Gambar 1. 1**  
**Logo Fomatika Jakarta**



Sumber: <https://images.app.goo.gl/RXky5nAzEpyvCzjm6>

Organisasi Fomatika Jakarta telah menjadi wadah pengembangan intelektualitas bagi mahasiswa Tidore Kepulauan di Jakarta. Pengembangan dalam organisasi merupakan tugas dan tanggung jawab penting untuk mencapai tujuan strategis di masa depan. Visi dan misi organisasi adalah meningkatkan kreativitas anggota melalui tujuan yang bermakna, sehingga proses regenerasi dapat berjalan sesuai dengan amanat organisasi.

Dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, organisasi kemahasiswaan ini mengambil nilai-nilai perjuangan sebagai landasan untuk mengembangkan ide dan gagasan yang visioner. Lebih fokus lagi, Fomatika Jakarta adalah organisasi yang menghimpun mahasiswa yang berasal dari kota Tidore Kepulauan di Jakarta menjadi sebuah amanat sejarah yang selama ini telah di gagas oleh pendiri organisasi. Untuk menghindari terjebak dalam

persaingan yang ketat, organisasi harus memiliki paradigma baru yang memperkuat regulasi dan memastikan tercapainya tujuan organisasi.

Tidore merupakan kota yang kaya akan peradaban Islam. Mayoritas penduduk masyarakat Tidore memeluk agama Islam. Pada tahun 2017, Tidore pernah dinobatkan sebagai kota santri. Bukti sejarah menunjukkan perkembangan peradaban Islam yang pesat di Tidore. Pola interaksi masyarakat dalam keseharian pada umumnya menggunakan bahasa Tidore sebagai sarana komunikasi.

Bahasa Tidore merupakan bahasa daerah yang masih dilestarikan dan digunakan secara luas di Maluku Utara, khususnya di Kota Tidore dan sekitarnya. Hal ini menghambat penggunaan bahasa Indonesia yang berdampak negatif pada mahasiswa perantauan yang menggunakan bahasa Tidore sebagai bahasa sehari-hari. Adaptasi dari bahasa Tidore ke bahasa Jakarta merupakan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa perantauan di mana bahasa Tidore memiliki logat dan istilah-istilah yang berbeda dengan Bahasa Indonesia.

Kesulitan lain yang dialami mahasiswa Tidore di mana adaptasi cuaca dan makanan. Misalnya, saat di Jakarta mahasiswa Tidore rata-rata memakan ikan air tawar sedangkan saat di daerah tidak ada ikan air tawar dan lebih sering memakan ikan air laut, kemudian perbedaan cuaca yang mana Jakarta tidak terlalu panas cuacanya tetapi banyak polusi sedangkan di Tidore sangat panas cuacanya karena dekat dengan pantai tetapi sejuk karena tidak ada

polusi sebab minimnya kendaraan dan masih banyak pepohonan. Biaya hidup yang mahal juga menjadi salah satu faktor penyesuaian untuk menyeimbangi ekonomi di Jakarta. Selain itu, kepadatan rumah penduduk yang ada di Jakarta membuat mahasiswa perantauan merasa Jakarta menjadi kumuh dan kotor. Karena Tidore tidak seperti Jakarta yang mana rumah warga sangat berdempetan. Populasi masyarakat yang ada di Tidore cenderung lebih sedikit jadi Tidore tidak mengalami kepadatan penduduk. Dengan adanya pengamen, pengemis dan tukang parkir di Jakarta juga membuat mahasiswa merasa kaget karena sebelumnya tidak pernah melihat hal tersebut di daerah mereka yaitu Tidore. Mahasiswa dari Tidore menjadi salah satu contoh kelompok yang kerap kali mengalami kesulitan untuk beradaptasi. *Culture shock* menjadi tantangan awal bagi mahasiswa Tidore dalam mengembangkan kemampuan adaptasi di Jakarta. Untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat, pelajar di Tidore harus memprioritaskan pendidikan tinggi sebagai kunci mengembangkan potensi, kreativitas dan inovasi.

Keanekaragaman budaya dan bahasa di Indonesia merupakan fenomena unik yang memperkuat integrasi nasional. Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesadaran Pancasila dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan indikator kunci kualitas sumber daya manusia suatu negara, sehingga negara maju memprioritaskan pendidikan untuk membangun bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang, pendidikan

sebagai mediator mobilitas sosial vertikal dalam konteks perubahan sosial. Dalam mengatasi masalah ketimpangan sosial, pendidikan dinilai bisa menjadi solusi untuk masalah ketimpangan sosial tersebut pada masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan variabel determinan mobilitas sosial vertikal. Namun, seringkali motivasi melanjutkan pendidikan bermasalah (Arifin, 2017:141-147). Penelitian Wijanarko dan Syafiq (2013) dalam Ardyles (2017) mengindikasikan bahwa prestise pendidikan di Pulau Jawa mendorong mahasiswa luar Jawa melanjutkan studi di Jawa. Pendidikan tinggi mempersiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan lingkungan. Kualitas pendidikan tinggi di Pulau Jawa sebagai faktor penarik mahasiswa ([www.tribun.com](http://www.tribun.com), 2017).

Pengembangan perguruan tinggi di Indonesia bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Persepsi masyarakat tentang kualitas pendidikan tinggi di kota mempengaruhi pilihan pendidikan. Meskipun sama secara biologis, pengalaman budaya yang berbeda membentuk kepribadian unik pada individu. Mahasiswa seringkali diidentikkan dengan perantau karena keberagaman lokasi universitas di kota-kota besar Indonesia. Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya yang unik dan beragam. Kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat memfasilitasi kontak budaya di Indonesia. Potensi *culture shock* meningkat di kalangan perantau yang tinggal di daerah baru. Perubahan lingkungan dan budaya dapat menyebabkan stres dan ketidaknyamanan pada

perantau. Budaya baru dapat menimbulkan tekanan psikologis karena proses adaptasi memerlukan waktu dan usaha.

Mahasiswa yang mengalami *culture shock* cenderung merasakan ketegangan dan preferensi terhadap budaya asal. Kritik terhadap budaya asli dapat memicu reaksi emosional yang kuat pada mahasiswa perantau. Orang yang mengalami *culture shock* cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya baru dan merasa tidak ingin berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Mahasiswa rantau sering mengalami gejala *culture shock*, antara lain perasaan kesepian, nostalgia dan ketakutan akan perbedaan budaya. Perubahan lingkungan budaya dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa, menyebabkan stres dan kesulitan adaptasi. Mahasiswa yang pindah ke tempat baru bisa mengalami kesulitan belajar, susah tidur dan kurang nafsu makan. *Culture shock* memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial mahasiswa. Kehidupan sosial mencakup interaksi dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Mahasiswa rantau menghadapi perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, termasuk komunikasi, gaya hidup, iklim dan lingkungan. Terdapat beberapa faktor penyebab *culture shock*, yang dapat dikategorikan sebagai internal dan eksternal. Keterampilan dan kemampuan bersosialisasi seseorang mempengaruhi kemungkinan mengalami *culture shock*. Faktor eksternal seperti bahasa daerah, lingkungan, makanan, iklim dan cuaca mempengaruhi kemungkinan terjadinya *culture*

*shock*. Selain itu, beberapa aspek lain juga berkontribusi pada *culture shock* mahasiswa, seperti kehilangan orang terdekat, penyesuaian lingkungan dan ketidaknyamanan budaya. Kondisi lingkungan baru memicu proses adaptasi budaya pada individu (Mitasari & Istikomayanti, 2017:796-803).

Penyesuaian diri bertujuan mengurangi stres dan tekanan akibat perbedaan budaya. Kemampuan adaptasi yang berbeda-beda menyebabkan beberapa mahasiswa mengalami kesulitan penyesuaian. Mahasiswa yang berhasil beradaptasi merasakan kepuasan dan kesenangan, sedangkan yang gagal mengalami kesedihan yang mempengaruhi kesehatan mental. Komunikasi efektif dengan lingkungan sekitar sangat penting bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan pemeringkatan *QS World University Ranking* dan *Times Higher Education*, sembilan universitas terbaik Indonesia berlokasi di Pulau Jawa. Menurut data *Webometrics* (2017), Pulau Jawa merupakan pusat perguruan tinggi negeri yang paling diminati di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong remaja dari daerah lain, termasuk Tidore untuk melanjutkan pendidikan ke Pulau Jawa. Karena itulah Jakarta menjadi tujuan utama bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, Jakarta menjadi kota metropolitan terkemuka di Pulau Jawa. Kota-kota besar seperti Jakarta memiliki daya tarik yang signifikan bagi pendatang. Kota Jakarta menjadi destinasi utama bagi mereka yang mencari peluang baru. Jakarta, sebagai ibu

kota Indonesia, merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial dan politik. Jakarta juga merupakan salah satu kota tujuan pendidikan tinggi berkualitas di Indonesia. Hal ini menjelaskan mengapa banyak mahasiswa perantau dari berbagai daerah memilih Jakarta sebagai tujuan pendidikan. Keanekaragaman budaya di Jakarta mencerminkan kekayaan Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Data statistik 2021 menunjukkan jumlah perguruan tinggi di Jakarta sebanyak 279, dengan rincian 4 negeri dan 275 swasta. Jakarta merupakan pusat bisnis dan ekonomi yang menawarkan peluang karier luas bagi mahasiswa perantauan pasca-lulus. Kualitas perguruan tinggi dan infrastruktur yang memadai menjadikan Jakarta tujuan pendidikan ideal bagi mahasiswa perantauan.

Potensi *culture shock* pada individu perantau di Jakarta relatif tinggi karena perbedaan budaya dan gaya hidup. Mahasiswa perantauan sering mengalami ketidaknyamanan lingkungan yang mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional. Integrasi budaya baru memerlukan waktu dan usaha karena memahami nilai-nilai budaya lain membutuhkan proses.

Pendidikan di Jakarta menantang mahasiswa perantauan untuk beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Pengalaman hidup di kota besar memperkenalkan mahasiswa pada berbagai perbedaan budaya, sosial dan lingkungan. Mahasiswa yang belajar di Jakarta selama empat tahun harus

mengembangkan kemampuan memahami perbedaan budaya dan berkomunikasi efektif untuk menghindari konflik dan rasa *homesick*. Sihombing (2015) menekankan pentingnya adaptasi budaya bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Individu yang berpindah ke lingkungan budaya baru mengalami *culture shock* sebagai respons terhadap perubahan. Perubahan lingkungan dapat memicu *culture shock* pada individu yang meninggalkan daerah asal untuk mengejar pendidikan di tempat baru. Seseorang yang beradaptasi dengan lingkungan baru akan mengalami kejutan budaya, perasaan tersesat dan keinginan untuk kembali ke tempat asal. *Culture shock* merujuk pada perasaan bingung dan disorientasi yang dialami individu ketika menghadapi lingkungan budaya baru. Perubahan tersebut berpotensi memicu stres dan kecemasan yang mengganggu performa belajar individu. Perbedaan budaya dapat membuat individu merasa sebagai orang asing dalam lingkungan baru. Perubahan lingkungan budaya dapat memicu keterkejutan, stres, dan kecemasan yang mengganggu konsep diri dan identitas individu. Menurut Oberg, *culture shock* merupakan reaksi psikologis dan fisik yang dialami individu akibat perubahan lingkungan budaya.

Oberg menjelaskan bahwa *culture shock* melibatkan respon emosional negatif seperti depresi, frustrasi dan kebingungan. Konsep *culture shock* yang dikembangkan Oberg dan disempurnakan Furnham dan Bochner

mengidentifikasi tiga penyebab utama, termasuk kehilangan cues budaya. Cues adalah petunjuk nonverbal yang membantu individu memahami norma sosial dan bertindak sesuai dalam berbagai situasi. Yang kedua gangguan komunikasi antarpribadi merupakan penyebab utama frustrasi dan kecemasan dalam lingkungan baru. Yang ketiga krisis identitas dialami ketika seseorang meninggalkan daerah asalnya dan mempertanyakan gambaran dirinya.

*Culture shock* merupakan fenomena psikologis yang dialami individu yang mengalami perubahan lingkungan, baik intra-nasional maupun internasional. *Culture shock* merupakan fenomena psikologis yang dialami individu ketika menghadapi perubahan lingkungan budaya secara mendadak. Menurut buku '*Culture shock: Adjustment to New Cultural Environments*', kecemasan akibat kehilangan tanda dan lambang budaya yang familiar menyebabkan *culture shock*. Budaya terdiri dari berbagai aspek, termasuk pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, dan struktur sosial.

Komunikasi yang efektif akan terjadi apabila terjadi kerjasama dan interaksi yang baik dengan orang lain. Kegiatan dari interaksi ini bisa menjadi sebuah proses komunikasi didalamnya, sehingga terjadi kesepahaman makna dan tujuan yang sama. Budaya mampu menjadi pen jembatan dalam berkomunikasi, dua budaya yang sama maka akan menghasilkan makna dan pengertian yang sama ketika berkomunikasi. Berbeda ketika berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, maka akan timbul *culture shock/problems* yang akan membatasi proses komunikasi.

Keterkaitan yang ada pada budaya serta komunikasi berada pada sikap manusia dan proses dalam memenuhi kebutuhan interaksi dan kebutuhan kepuasan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan sosial akan terjadi dengan adanya proses interaksi ini, pesan dan informasi yang disampaikan melalui perilaku manusia menjadikan praktik-praktik komunikasi yang beragam. Budaya menjadi sebuah “*programming of mind*” karena interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah pola tertentu berdasarkan situasi dan kondisi seseorang pada saat berkomunikasi.

Manusia mempelajari bahasa dari budaya yang berbeda dengan kebudayaan yang berbeda pula berdasarkan aksen dan dialek dari segi bahasa verbalnya saja. Akan tetapi, pada saat berkomunikasi manusia lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal dari pada bahasa verbal. Kegiatan tersebut sejalan dengan keadaan di mana disaat secara mayoritas pada individu-individu yang tinggal dalam situasi yang sama, serta wilayah dengan nilai budaya yang ada sejak individu lahir. Secara alamiah proses itu dihadapi tanpa sadar maka setiap individu yang mereka temui akan memiliki nilai yang sama pula sehingga *cultural value* yang ada tidak akan hilang ataupun menjadikan itu sebagai hambatan dalam proses interaksi maupun komunikasi pada aktivitas keseharian mereka.

Masa di mana manusia mengalami situasi dunia baru dengan sendirinya segala bentuk interaksi yang terjadi akan terasa asing, maka akan terlihat rasa cemas dan nyaman pun hilang. Kecemasan terbesar yang akan

selalu muncul yakni proses interaksi dan adaptasi yang memerlukan berkomunikasi. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dengan nilai budaya serupa, maka proses berkomunikasi akan lebih *natural* atau mudah diakomodasi dan ditampilkan, karena dalam suatu budaya yang sama individu akan berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun bila proses berkomunikasi melibatkan individu berbeda nilai serta budaya, maka pengalaman berbeda secara sadar terjadi dan proses komunikasi juga akan terhalang. Sesuatu yang sangat alamiah ketika individu mengalami berbagai macam persoalan ketika berada pada situasi dan kondisi dengan nilai budaya yang berbeda yang akan berdampak pada sisi fisik dan sisi psikis individu.

Berdasarkan fenomena *culture shock* atau gegar budaya, hal ini sejalan dengan hasil pengembangan penelitian konsep gegar budaya yang terjadi. Terdapat tiga hal yang akan dianggap sebagai persoalan yang penting dalam gegar budaya ini yaitu, kendala bahasa, perbedaan makna dan simbol, kesulitan yang di alami akan menjadi persoalan ketika akan berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Perbedaan nilai yang dianut karena perbedaan budaya yang sangat mendasar. Nilai dalam proses berinteraksi menjadi sebuah ideologi dalam berbudaya, dan ideologi menjadi sebuah ketetapan dan cara yang sudah melekat pada setiap individu berdasarkan latar belakang kehidupan sebagai bagian dari masyarakat dan proses kehidupan sosialnya. Serta pola perilaku budaya yang juga berbeda, perilaku budaya terlihat dalam bentuk sikap dan tindakan yang dilakukan setiap hari. Permasalahan ini sering

muncul ketika kurangnya pemahaman dan proses transmisi informasi yang dilakukan saat berkomunikasi.

Komunikasi tidak hanya terjadi antara individu dengan individu lain atau antara kelompok tertentu dengan kelompok lain, tetapi juga dapat terjadi antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antarbudaya merupakan fenomena sosial yang melibatkan interaksi dan negosiasi makna antara individu dari berbagai latar belakang budaya. Komunikasi antarbudaya terus berkembang seiring kemajuan teknologi.

Kebudayaan adalah suatu sistem nilai, norma dan tradisi yang dikembangkan dan diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Perbedaan budaya menciptakan komunikasi yang kaya dan kompleks melalui pertukaran nilai, pengalaman dan cara pandang. Menurut Hamid Mowlana, komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai aliran manusia melintasi batas-batas nasional. Sedangkan Fred E. Jandt mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses interaksi langsung antara orang-orang dengan perbedaan budaya.

Budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat, sehingga keduanya berdampak satu sama lain. Memahami hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya sangat penting karena budaya mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang. Persepsi yang dipengaruhi oleh budaya yang sama memungkinkan kita untuk memahami dan memberikan makna yang

serupa terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial (Ivan Sunata, M.A., 2022:251).

Kajian tentang relasi antara komunikasi dan budaya dapat membantu memahami bagaimana komunikasi dipengaruhi oleh budaya dalam konteks yang sama. Komunikasi budaya (*culture communication*) sering digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi antara budaya yang berbeda, namun ada juga fenomena komunikasi antar budaya dalam satu negara. Iris Varner dan Linda Beamer (2011) menggunakan istilah "*intercultural communication*" untuk menggambarkan proses komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda.

Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa, komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi sistem simbolik yang mempengaruhi perilaku manusia dan membatasi fungsi kelompok. Komunikasi antarbudaya merupakan bidang interdisipliner yang menggabungkan konsep dari sosiolinguistik, sosiologi, antropologi budaya dan psikologi. Kajian psikologi lintas budaya menjadi acuan utama dalam memahami komunikasi antarbudaya.

Pada tahun 1966, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss memperkenalkan konsep komunikasi budaya sebagai bagian dari komunikasi insani, yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan teori komunikasi budaya. Tubbs mendefinisikan komunikasi budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang

dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ras, etnis, sosial ekonomi, dan lain-lain.

Menurut Verderber (2016), komunikasi efektif antara anggota budaya yang berbeda dapat dihalangi oleh beberapa faktor, seperti kecemasan, asumsi kesamaan atau perbedaan, etnosentrisme, stereotipe, perbedaan kode komunikasi, dan perbedaan norma serta nilai.

Komunikasi antarbudaya seringkali menimbulkan kesalahpahaman karena perbedaan kebudayaan dan pola hidup. Untuk menghindari kesalahpahaman, diperlukan komunikasi efektif melalui bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa kebangsaan berperan penting dalam meminimalkan kesalahpahaman dan memfasilitasi komunikasi efektif. Komunikasi antarbudaya melibatkan proses pemaknaan pesan antara orang-orang dengan pengalaman dan pengetahuan budaya yang berbeda, untuk mencapai efek yang harmonis.

Perbedaan budaya dalam masyarakat adalah hal yang alami dan menjadi latar belakang terjadinya komunikasi lintas budaya. Putra (2016) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, seperti perbedaan ras, suku, kelas sosial, dan sebagainya.

Komunikasi antarbudaya mengacu pada proses komunikasi di mana individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Tatang S, 2016:252).

Berdasarkan pernyataan di atas, wawancara dengan mahasiswa Tidore di Jakarta menemukan hubungan erat antara perubahan lingkungan dan *culture shock*. Salah satu contohnya adalah FS dari Tidore berjenis kelamin perempuan yang mengatakan: ” Sudah 7 tahun saya di Jakarta. Sangat berbeda saat saya baru pertama datang ke Jakarta. Di mana dari cara berpakaian, cara bicara dan cara pergaulan”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan SJ dari Tidore berjenis kelamin perempuan yang mengatakan “Kesan pertama saya di Jakarta cukup mengagetkan, kenapa? hal ini dikarenakan padatnya kota Jakarta. Kendaraan di mana mana dan macet memenuhi seluruh jalan. Namun, tidak membuat saya untuk mengurungkan niat saya belajar dikampus”.

Terakhir merupakan wawancara peneliti dengan AC dari Tidore yang juga berjenis kelamin perempuan, mengatakan “Selama saya berkuliah *culture shock* yang membuat saya kaget itu pergaulan disana. Dikatakan bebas ya cukup bebas namun masih ada batas wajarnya. Pergaulan disana memang berbeda dengan pergaulan saya, sehingga sedikit membuat saya terkejut”.

Dari ketiga pernyataan mahasiswa Tidore di atas telah menunjukkan bahwa perbedaan budaya maupun lingkungan tempat asal mereka Tidore dengan kota Jakarta sangat berbeda yang membuat mereka mengalami fenomena *culture shock*.

## 1.2. Fokus Penelitian

Perubahan zaman saat ini menuntut individu untuk memiliki kesadaran moral dan bertanggung jawab dalam menentukan arah masa depan yang lebih baik demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebab itu, mahasiswa memiliki peran penting dalam mendorong perubahan dengan mengembangkan kreatifitas bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Tidore merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Maluku Utara yang saat ini masih melestarikan bahasa daerah. Hampir setiap hari, masyarakat Tidore dalam kesehariannya menggunakan bahasa Tidore. Hal ini memicu kesulitan berinteraksi dengan lingkungan Jakarta dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa rantau yang berasal dari Tidore saat menempuh pendidikan di Jakarta dikarenakan mahasiswa Tidore tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari. Selain dari mengalami kesulitan dalam berbahasa, mahasiswa Tidore juga mengalami *culture shock* lain seperti perbedaan cuaca yang mana cuaca di Jakarta lebih panas dan banyak polusi dibandingkan dengan Tidore. Kemudian sikap individualis pada masyarakat Jakarta yang dirasa berbeda dengan Masyarakat di Tidore. Contoh kesulitan lainnya juga ada pada kemacetan Jakarta yang tidak bisa dihindari dan membuat jarak tempuh ke suatu tujuan menjadi terhambat dan menghabiskan waktu. Contoh lain juga seperti adanya pengamen, pengemis, tukang parkir yang ada di Jakarta namun tidak ada di Tidore.

Perbedaan budaya membuat mahasiswa perantauan khususnya mahasiswa asal Tidore harus berusaha menyesuaikan dirinya pada lingkungan baru. Mahasiswa asal Tidore menjadi salah satu contoh kelompok yang kerap kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Fenomena *culture shock* ini sering terjadi yang di buktikan dengan kejadian yang dialami mahasiswa perantauan saat berada di lingkungan yang terasa baru baginya dan tidak mudah melakukan penyesuaian diri. *Culture shock* menjadi tantangan awal bagi mahasiswa Tidore dalam mengembangkan kemampuan adaptasi di Jakarta. Proses penyesuaian diri memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai ke fase adaptasi yang baik.

Komunikasi antarbudaya seringkali menimbulkan kesalahpahaman, oleh karena itu diperlukan komunikasi yang efektif melalui bahasa verbal dan nonverbal. Komunikasi antarbudaya juga melibatkan proses pemaknaan pesan antara orang-orang dengan pengalaman dan pengetahuan budaya yang berbeda, untuk mencapai efek yang harmonis. Hal yang menjadi masalah disini adalah, mahasiswa asal Tidore yang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jakarta atau bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya. Inilah yang membuat mahasiswa Tidore mengalami *culture shock* saat merantau di Jakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji pengalaman *culture shock* mahasiswa Tidore di Jakarta yang tergabung di dalam Forum

Mahasiswa Tidore Jakarta dan sedang menempuh pendidikan tinggi di beberapa Universitas di Jakarta seperti Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Universitas Nasional, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pertamina, Universitas Tarumanagara, Sekolah Tinggi Ilmu Perpajakan dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana *culture shock* dalam penyesuaian diri mahasiswa Tidore di Jakarta mengenai perbedaan budaya atau kebiasaan yang di alami mahasiswa Tidore pada forum mahasiswa Tidore Jakarta (FOMATIKA JAKARTA)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantauan asal Tidore, perlu untuk diperhatikan sejak awal saat memiliki niat untuk melakukan studi di perantauan untuk lebih di pertimbangkan agar tidak terjadi kesulitan dalam beradaptasi karena menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, proses ini tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang panjang atau proses yang panjang agar mahasiswa perantau menjadi nyaman dengan lingkungan baru.

Faktor dari pendidikan juga yang menunjang seseorang untuk merantau keluar dari tempat asalnya demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas di kota-kota lain. Persepsi masyarakat tentang kualitas pendidikan tinggi di kota mempengaruhi pilihan pendidikan.

Perbedaan budaya dari setiap daerah sangat mempengaruhi seorang individu ketika masuk ke lingkungan baru. Lingkungan baru ini akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang terbiasa dengan lingkungan barunya karena terlibat dalam lingkungan baru tersebut. Pentingnya seorang individu untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan mana saja agar tidak mengalami kesulitan yang berkepanjangan.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *culture shock* dalam penyesuaian diri mahasiswa Tidore di Jakarta pada forum mahasiswa Tidore Jakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan pada dua aspek berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan memberikan informasi mendalam tentang *culture shock* pada mahasiswa perantauan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Dengan penelitian ini, di harapkan budaya dan bahasa Tidore dapat di kenal secara luas dan menjadi inspirasi untuk penelitian mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk *culture shock* pada mahasiswa Tidore dan strategi penyesuaian diri dalam menghadapi perbedaan budaya. Penelitian ini juga di harapkan bermanfaat bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di perantauan untuk mampu mengontrol diri dan menormalisasikan lingkungan baru agar tidak mengalami *culture shock*.

